Internal Control : Meningkatkan Pengawasan dan Pengendalian

Makhdalena

Dosen Pendidikan Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Artikel ini mengulas tentang *internal control*. *Internal control* merupakan hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan guna meminimalisasi kemungkinan risiko yang akan terjadi saat operasional perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. *Internal control* bertujuan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi dan ketaatan terhadap peraturan dan perundang-undangan. Jadi dengan tercapainya tujuan *internal control* otomatis tujuan dari perusahaan juga akan tercapai, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan nilai *stakeholders.*

Key Words : Internal control, pengawasan , pengendalian

PENDAHULUAN

Sejak negara-negara Asia dilanda krisis moneter pada tahun 1997 dan sejak kejatuhan perusahaan-perusahaan raksasa dunia pada awal tahun 2000 seperti Peregrine Investment Holding di Hongkong, Baring Futures di Singapore, Enron Corporation di Amerika Serikat, dan HIH Insurance Company Ltd di Australia, maka perhatian dunia terhadap *internal control* mulai meningkat.

Analisis yang dilakukan oleh organisasi-organisasi internasional dan regulator pemerintah menemukan sebab utama tragedi bisnis adalah karena lemahnya *internal control* di banyak perusahaan-perusahaan.

Menurut Stephen, Owen dan Solomon dalam Aldrige (2005), bangkrutnya perusahaan-perusahaan raksasa dunia disebabkan karena perusahaan memiliki sistim *internal control* yang lemah. Hal ini mengakibatkan kepercayaan investor atas pasar modal menurun. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka pemerintah Amerika Serikat telah mengeluarkan UU yang bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan investor. UU tersebut bernama Sarbanes-Oxley Act (2002) yang dalam salah satu pasalnya (psl 404) mewajibkan semua perusahaan publik untuk melaksanakan sistim *internal control*.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, maka dapat diambil pelajaran bahwa betapa pentingnya *internal control* dalam pengelolaan perusahaan. Dan oleh karena itu penulis ingin mencoba untuk memberikan gambaran berturut-turut tentang: pengertian *internal control*; komponen *internal control* serta keterbatasan *internal control*.

PEMBAHASAN

Pengertian *Internal Control*

Tim kerja *the Treadway Commision* yang merupakan *Committe of Sponsoring Organization (COSO),* menerbitkan laporan yang berisi lima puluh rekomendasi untuk mengurangi penyalahgunaan keuangan perusahaan. Rekomendasi tersebut ditunjukan kepada berbagai pihak, seperti perusahaan

publik, auditor independen, *the Securities and Exchange Commission* (SEC), dan pihak lainnya. Pada tahun 1992 *COSO* menerbitkan dokumen mengenai *frame work internal control*.

Menurut *COSO* (1992), *internal control is a process, effected by an entity's board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories: (1) effectiveness and efficiency of operations; (2) realibility of financial reporting; and (3) compliance with applicable laws and regulations.*

Internal control didefinisikan oleh COSO (1992) sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personal lainnya yang didisain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian ketiga golongan tujuan sebagai berikut: efektivitas dan efisiensi kegiatan, dapat dipercayainya pelaporan keuangan, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Dari definisi *internal control* di atas, tampak bahwa dewan komisaris *(board of director*) ikut bertanggung jawab atas *internal control* perusahaan. Dewan komisaris harus memperoleh keyakinan bahwa *internal control* cukup efektif dalam meminimalisasikan risiko, dan peran manajemen adalah mengimplementasikan kebijakan dewan komisaris mengenai risiko dan pengendalian. Dalam memenuhi tanggungjawabnya, manajemen harus mengidentifikasikan dan mengevaluasi risiko yang dihadapi perusahaan untuk memperoleh perhatian dewan komisaris dalam mendisain, melaksanakan, dan memantau sistem agar dapat diimplementasikan sesuai kebijakan dewan komisaris (Turnbull, 2001).

Internal control merupakan serangkaian tindakan, kebijakan, metode dan prosedur sebagai suatu proses yang melibatkan orang dalam melaksanakan keseluruhan operasi organisasi. *Internal control* ada dalam proses manajemen, baik perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan yang melibatkan dewan komisaris, manajemen dan personal lainnya untuk mencapai: 1) tujuan operasi dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif; 2) penyajian dan pengungkapan pelaporan keuangan yang dapat dipercaya; dan 3) mendorong kepatuhan dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku (Root, 1998).

Berbagai pendapat mengenai *internal control* yang telah dibahas, diartikan bahwa *internal control* melibatkan semua organ perusahaan. Pemegang saham sebagai pemilik tidak mungkin mengawasi langsung aktivitas perusahaan, tetapi investasi dan hasil investasinya dapat diamankan, berarti perlu *internal control*. Dewan komisaris sebagai salah satu organ perseroan berperan memberikan pengarahan strategik, sehingga membutuhkan pula *internal control* untuk memberikan keyakinan apa yang diarahkan dapat dilaksanakan dan dipatuhi, sehingga *internal control* berfungsi sebagai media pengawasan.

Direksi, salah satu fungsinya adalah perencanaan, bagaimana perencanaan dapat diimplementasikan oleh sebuah jajarannya sesuai dengan yang direncanakan memerlukan pula *internal control*. Berarti dengan penerapan *internal control* yang cukup memadai sebagai suatu proses yang dijalankan oleh semua orang yang terlibat diharapkm dapat memberikan keyakinan memadai bahwa semua peraturan, kebijakan, metode dan prosedur ditaati, yang bermakna pula bahwa pelaksanaan operasi dapat berjalan secara efektif dan efisien dan pada akhirnya menghasilkan infomasi keuangan yang dapat dipercaya oleh semua pihak.

Komponen *Internal control*

Internal control dibangun dari lima komponen sebagai berikut: 1) Lingkungan pengendalian; 2) Penetapan risiko; 3) Aktivitas pengendalian; 4) Informasi dan Komunikasi; serta 5) Pemantauan (Arens *et al*, 2006). Kelima komponen *internal control* tersebut seperti tampak dalam Gambar 1 berikut ini :

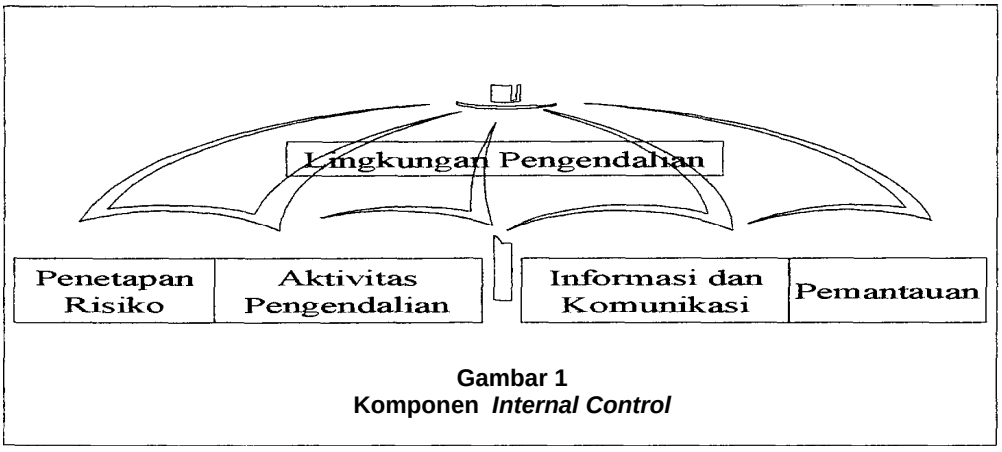

Gambar 1
Komponen *Internal Control*

1) Lingkungan pengendalian merupakan fondasi yang mendasari komponen-komponen lainnya dalam suatu disiplin dan struktur yang selanjutya diturunkan dalam bentuk tindakan, kebijakan dan prosedur. Lingkungan pengendalian mencakup: integritas dan nilai etika, komitmen pada kompetensi, partisipasi dewan komisaris atau komite audit, filosofi dan gaya operasi manajemen, struktur organisasi, pemberian wewenang dan tanggungjawab, serta kebijakan dan praktik sumber daya manusia. Diharapkan dengan dilandasi lingkungan pengendalian yang sehat akan menghasilkan nilai dan etika yang lebih baik, seperti manajemen yang berkualitas, kualitas produk, keuangan yang sehat, memiliki nilai investasi, memiliki inovasi, pemanfaatan aset, tanggungjawab terhadap lingkungan dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menjaga bakat seseorang.

2) Penetapan risiko, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang mungkin muncul dari setiap aktivitas dalam mencapai suatu tujuan, serta sebagai dasar dalam menetapkan bagaimana pengelolaan risiko tersebut, agar dapat diminimalisasi. Setiap bisnis memiliki tingkat risiko yang berbeda yang akan mempengaruhi transaksi dan akhirnya mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Risiko dapat muncul karena perubahan dalam lingkungan operasi, personel baru, sistem informasi baru, teknologi baru, lini produk, produk atau aktivitas baru, restrukturisasi korporasi, operasi luar negeri dan penerapan standar akuntansi baru.

3) Aktivitas pengendalian, merupakan serangkaian kebijakan dan prosedur yang membantu memberikan keyakinan bahwa tindakan yang diperlukan telah dilaksanakan untuk menghadapi risiko dalam pencapaian tujuan perusahaan. Lima jenis aktivitas pengendalian terdiri dari: pembagian tugas, otorisasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas, kecukupan penggunaan dokumen dan catatan, pengendalian phisik atas aset dan catatan, serta pengecekan independen atas kinerja (Arens *et al*, 2006).

4) Informasi dan komunikasi. Informasi diperlukan agar seseorang dapat melaksanakan tanggungjawabnya. Komunikasi dibutuhkan untuk dapat menerima, memahami, menjalankan dan melaporkan tugas-tugas yang diberikan. Informasi dan komunikasi keuangan dan operasi lainnya diperlukan pada setiap tingkat hirarki organisasi untuk mengetahui jalannya perusahaan dalam mencapai tujuan. Beberapa pendapat tentang informasi, yaitu : informasi keuangan dan operasi dikembangkan dari sumber intern dan ektern yang relevan dalam mencapai ketiga golongan tujuan (operasi, keuangan dan kepatuhan), sistem informasi manual atau otomatisasi yang digunakan untuk memproses informasi baik formal maupun informal, sistem informasi harus mendukung inisiatif strategik dan terintegrasi dalam suatu operasi, kualitas informasi mempengaruhi kemampuan manajemen dalam membuat keputusan (Root, 1998).

5) Pemantauan merupakan proses penetapan kualitas kinerja *internal control* sepanjang waktu. Proses ini dapat dilakukan dengan pemantauan yang berjalan terus menerus, evaluasi secara terpisah atau kombinasi keduanya. Pemantauan dilakukan terhadap seluruh sistem bahkan dapat diperluas pada aktivitas-aktivitas komponen *internal control* lainnya, sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa *internal control* dilaksanakan secara efektif. Jika perusahaan telah memiliki bagian *internal auditing*, pemantauan dapat dilakukan oleh *internal auditing* tersebut, untuk mengevaluasi kecukupan disain dan implementasinya, serta dapat memberikan saran atau rekomendasi perbaikan jika ternyata terdapat penyimpangan yang berarti.

Dengan desain dan penerapan *internal control* yang cukup memadai, manajemen dapat melakukan pertanggungjawaban secara terbuka mengenai masalah-masalah pokok perusahaan baik kepada dewan komisaris, pemegang saham maupun pihak yang berkepentingan lainnya.

Kelemahan *internal control* mengidentifikasikan pula kelemahan dalam pengelolaan perusahaan, lebih jauh akan berpengaruh terhadap penurunan nilai perusahaan dan tingkat kepercayaan di mata investor. Zaman (2001) menjelaskan bahwa *internal control* mempunyai peran kunci dalam manajemen risiko yang cukup signifikan untuk memenuhi tujuan bisnis. *Internal control* yang baik memberikan kontribusi dalam mengamankan investasi para pemegang saham dan aset perusahaan. *Internal control* sebagai fasilitator efisiensi dan efektivitas operasi membantu memberikan keyakinan dalam pelaporan intern dan pelaporan ektern yang dapat dipercaya dan membantu ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. *Internal control* mencakup semua kebijakan dan prosedur yang bersama-sama mendukung efisiensi dan efektivitas operasi bisnis dan memungkinkan untuk merespon risiko bisnis, risiko operasi, risiko keuangan dan mendorong kepatuhan.

Keterbatasan *Internal Control*

Internal control dirancang untuk membantu manajer melakukan pekerjaannya dengan lebih baik. Namun, banyak manajer memandang *internal control* sebagai ancaman dan tantangan yang harus diatasi (Sawyer's, 2005). Jadi, sesuai dengan definisi dari *internal control*, yaitu bahwa *internal control* adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personal lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan yang **memadai** tentang pencapaian ketiga golongan tujuan berikut: (1) efektivitas dan efisiensi opersi; (2) dapat dipercayainya pelaporan keuangan; dan (3) ketaatan terhadap peraturan dan perundang-undangan. Maka, dari definisi tersebut, *internal control*

hanya dapat memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuannya.

Menurut Boynton *et al* (2003), *internal control* hanya dapat memberikan keyakinan yang **memadai** dalam pencapaian tujuannya, hal ini disebabkan karena:

a. Kesalahan dalam pertimbangan. Kadang kala manajemen dan personil lainnya dapat melakukan pertimbangan yang buruk dalam membuat keputusan bisnis atau dalam melaksanakan tugas rutin karena informasi yang tidak mencukupi, keterbatasan waktu atau prosedur lainnya.

b. Kemacetan. Kemacetan dalam melaksanakan pengendalian dapat terjadi ketika personil salah memahami instruksi atau membuat kekeliruan akibat kecerobohan, kebingungan atau kelelahan. Perubahan sementara atau permanen dalam personil atau dalam sistem atau prosedur juga dapat berkontribusi pada terjadinya kemacetan.

c. Kolusi. Individu yang bertindak bersama, seperti karyawan yang melaksanakan suatu pengendalian penting bertindak bersama karyawan lain, konsumen atau pemasok, dapat melakukan sekaligus menutupi kecurangan sehingga tidak dapat dideteksi oleh *internal control* (misalnya, kolusi antara tiga karyawan mulai dari departemen personalia, manufaktur dan penggajian untuk membuat pembayaran kepada karyawan fiktif, atau skedul pembayaran kembali antara seorang karyawan dalam departemen pembelian dan pemasok atau antara seorang karyawan di departemen penjualan dengan pelanggan.

d. Penolakan manajemen. Manajemen dapat mengenyampingkan kebijakan atau prosedur tertulis untuk tujuan tidak sah seperti keuntungan pribadi atau presentasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dinaikkan atau status ketaatan (misalnya, menaikkan laba yang dilaporkan untuk menaikkan pembayaran bonus atau nilai pasar dari saham perusahaan, atau menyembunyikan pelanggaran dari perjanjian hutang atau ketidaktaatan terhadap hukum dan peraturan). Praktik penolakan (*override*) termasuk membuat penyajian yang salah dengan sengaja kepada auditor dan lainnya seperti menerbitkan dokumen palsu untuk mendukung pencatatan transaksi penjualan fiktif.

e. Biaya versus manfaat. Biaya *internal control* suatu perusahaan seharusnya tidak melebihi manfaat yang diharapkan untuk diperoleh. Karena pengukuran yang tepat baik dari biaya dan manfaat biasanya tidak memungkinkan, manajemen harus membuat baik estimasi kuantitatif maupun kualitatif dalam mengevaluasi hubungan antara biaya dan manfaat.

Jadi, walaupun *Internal control* dirancang untuk membantu manajer melakukan pekerjaannya dengan lebih baik, namun banyak manajer memandang *internal control* sebagai ancaman dan tantangan yang harus diatasi (Sawyer's.2005). Oleh karena itu, maka diperlukan komisaris independen untuk mengawasi manajer dalam mendesain dan mengimplementasikan *internal control* agar tujuan dari *internal control* tersebut dapat tercapai dengan semestinya (Zaman, 2001).

KESIMPULAN

Belajar dari kasus-kasus bisnis perusahaan raksasa dunia yang bangkrut, maka perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya keberadaan *internal control* dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena *internal control* adalah alat pengawasan bagi manajemen untuk meminimalisasi kemungkinan risiko yang akan terjadi pada perusahaan. Oleh karena itu *internal control* harus diperhatikan apakah desainnya telah memadai dan apakah telah efektif. Dan juga harus diperhatikan apakah *internal control* masih *up to date* agar bisa memberikan manfaat sesuai dengan tujuan diadakannya *internal control* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aldrige, E. J dan S. Sutojo. 2005. *Good Corporate Governance. Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat.* Penerbit Damar Mulia, Jakarta.

Arens, A. A., R. J. Elder dan M. S. Beasley. 2006. *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach*. Eleventh Edition. PHIPE International Edition Prentice Hall.

Boynton, W. C., N. J. Raymon dan G. K. Walter. 2003. *Modern Auditng*. Seventh Edition. USA. Richard D. Irwin Inc. Corporation, Orlando, Florida.

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commision (COSO). 1002. *Internal Control-Integrated Framework.*

Root, S. J. 1998. *Beyond COSO Internal Control to Enhance Corporate Governance*. John Wiley & Sons. INC.

Sawyer, L. B., A. D. Mortimer dan H. S. James. 2005. *Sawyer's Internal Auditing: The Practice of Modern Internal Auditing.* Five Edition. Altamonte Springs, Florida: The Institute of Internal Auditors, Inc.

Sarbanes-Oxley Act of 2002 (Sarbox), An Act., 107th Congress USA.

Turnbull, S. 1997. Corporate Governance: Its Scope, Concern and Theories*. Scholarly Research and Theory Paper*. Vol. 5, number 4 October.

Zaman, M. 2001 Turnbull-Generating in Due Expectations of the Corporate Governance Role of Audit Committees. *Management Auditing Journal*. 16/1. pp: 5-9. MCB University Press.